

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring dengan makin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang seimbang, pertumbuhan penduduk, dan peningkatan daya beli masyarakat. Setiap tahun populasi sapi potong di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2018 sebesar 14.726.875 - 17.050.006 ekor (Badan Pusat Statistik, 2018). Secara agregat, Indonesia merupakan negara net importer produk peternakan dan cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan kajian BPS, proyeksi kebutuhan daging sapi nasional pada 2019 sebesar 2,56 kilogram per kapita per tahun. Artinya, total kebutuhan daging sapi pada 2019 sekitar 686.270 ton.

Proyeksi produksi daging sapi dalam negeri pada tahun ini adalah 429.412 ton. Jadi, ada defisit 256.858 ton yang hendak diimpor. Untuk mencapai swasembada daging sapi, pada 2016 digulirkan program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) dengan anggaran Rp 1,41 triliun. Data Kementerian Pertanian menyebut, selama 2017-2018, program ini menghasilkan 2.743.902 ekor sapi. Dampak program ini belum terlihat signifikan terhadap impor daging. Pada tahun 2018, pemerintah mengimpor 30.679 ton daging. Ini terdiri atas 18.417 ton sapi bakalan, yang setara dengan 91.543 ekor sapi, serta 12.262 ton daging sapi dan kerbau yang setara dengan 62.623 ekor. Bahkan di sepanjang 2019, kuota impor naik menjadi 50 ribu ton sapi Brasil.

Sisa kekurangan pasokan daging sapi dipenuhi melalui impor sapi, terutama dari Australia dan Selandia Baru (Priyanto, 2011). Padahal potensi sumber daya lahan Indonesia sangat besar, jika 50% lahan tersebut dimanfaatkan saja maka potensi ternak sapi yang dapat ditampung mencapai 29 juta satuan ternak (ST), terutama daerah di luar Pulau Jawa.

Menurut Maluyu *et al.* (2010) yang disitasi oleh Jambie *et al.* (2015), prioritas pembangunan peternakan di masa akan datang cenderung diutamakan di daerah luar Jawa. Pertimbangan utamanya adalah potensi sumber daya lahan yang sangat luas dan kepadatan penduduk yang cenderung rendah. Potensi lahan pertanian di luar Pulau Jawa yang belum dimanfaatkan mencapai 32 juta hektar, lahan terlantar sekitar 11,50 juta hektar, dan lahan pekarangan mencapai 5,40 juta hektar. Potensi ini belum memasukkan peluang pemanfaatan lahan rawa atau lebak dan gambut yang masih belum digarap secara optimal.

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, letaknya disebelah barat di hulu Sungai Musi dan Sepanjang Sungai Rawas. Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Jambi di bagian utara, di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang, di bagian Barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyu Asin dan Kabupaten Muara Enim. Kabupaten Musi Rawas beribukota di Kota Lubuklinggau dengan ketinggian 129 meter dari permukaan laut dan terletak pada 20,00 LS - 30,40 LS dan 102,00 BT - 1030,45 BT.

Kabupaten Musi Rawas mempunyai iklim tropis dan basah dengan curah hujan yang bervariasi, dimana setiap tahun jarang sekali ditemukan bulan kering. Luas Kabupaten Musi Rawas seluruhnya adalah 1.236.582,66 Ha terdiri dari 66,5 derajat dataran rendah yang subur dengan struktur 62,75 derajat tanah liat dan keadaan alamnya terbagi dari hutan potensial, sawah, ladang, kebun karet cadas dan kebun lainnya. tidak terdapat gunung berapi di kabupaten ini, di sebelah barat terdapat dataran rendah yang sempit dan berbatasan dengan bukit barisan, dataran ini semakin ke timur semakin luas.

Total luas kawasan hutan di kabupaten Musi Rawas adalah 631.104 ha dimana Taman Nasional Kerinci Seblat menjadi kawasan hutan yang terluas, yaitu 251.252 Ha, terletak di bagian barat kabupaten berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Bengkulu. Sedangkan, salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dijadikan pusat pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Musi Rawas adalah Kecamatan Tugumulyo.

Tugumulyo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Musi Rawas dengan luas wilayah 677, 091 Ha . Daerah ini banyak di huni oleh transmigran dari Jawa, khususnya Jawa Tengah. Tugumulyo merupakan daerah pertanian yang sangat maju, karena sistem pengairannya yang sangat bagus, sumber pengairan irigasinya adalah bendungan watervang, dengan adanya daya dukung dari pertanian yang sangat maju, maka limbah pertanian untuk pakan ternak sangat tercukupi, di Kecamatan Tugumulyo adalah wilayah dengan populasi ternak sapi potong terbanyak kedua se Kabupaten Musi Rawas setelah

Kecamatan Megang Sakti. Populasi ternak sapi potong Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2019 mencapai 2.834 ekor (Anonim, 2019).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui potensi wilayah di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, dilihat dari sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) untuk pengembangan ternak sapi potong.
2. Mengetahui pencapaian produksi pakan dan kapasitas daya tampung pakan hijauan ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi masyarakat bahwa potensi ternak potong (sapi potong) yang ada di Kabupaten Musi Rawas khususnya di Kecamatan Tugumulyo sebagai pusat perekonomian di Kabupaten Musi Rawas dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dalam rangka pengembangan peternakan, khususnya ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.